



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pembelajaran untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai, kepercayaan, dan juga kebiasaan. (Dewey, 1944, h. 1-4). Pendidikan adalah salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Bagi banyak orang, pendidikan telah masuk ke dalam kebutuhan primer, yang berarti kebutuhan yang utama. Semua proses pembelajaran adalah pendidikan, seperti proses belajar mengajar di kelas, atau proses pendewasaan seorang anak berkat ajaran orang tua.

Pendidikan selayaknya ditanamkan kepada seseorang sejak kecil. Hasil penelitian di Baylor College Medicine (Jalal, 2002: 21-25) menemukan bahwa apabila anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, maka perkembangan otaknya lebih kecil 20-30% dari ukuran normal anak seusianya. Oleh karena itu, hampir semua orang tua menginginkan dan mengusahakan pendidikan terbaik bagi anak mereka.

Pendidikan adalah proses mengasah kecerdasan yang telah ada dalam diri setiap individu. Kecerdasan merupakan keseluruhan kapasitas atau kemampuan untuk belajar, memahami lingkungan, dan memecahkan masalah. Menurut Gardner (1999, h.17-27) dalam Sujiono (2009, h.185) Multiple Intelligence atau kecerdasan majemuk ada 8 jenis kecerdasan, yaitu: kecerdasan Linguistik (word smart),

kecerdasan Logika-Matematika (logic smart), kecerdasan Visual-Spasial (picture smart), kecerdasan Fisik-Kinestetis (body smart), kecerdasan Intrapersonal (self smart), kecerdasan Natural (nature smart), kecerdasan Spiritual dan kecerdasan Musikal (music smart).

Pendidikan memiliki arti yang sangat luas. Pendidikan bukan hanya berupa pendidikan formal, seperti mata pelajaran matematika, fisika, kimia, biologi, ekonomi, sejarah, dan berbagai mata pelajaran lainnya. Ada aspek lain dalam pendidikan, yaitu pendidikan non-formal, seperti pendidikan olahraga, pendidikan seni, pendidikan musik, dan sebagainya. Joesoef (2004, h. 84) menyatakan bahwa pendidikan non-formal lebih efektif dan efisien untuk bidang pelajaran tertentu, karena dilakukan spesifik sesuai kebutuhan. Pendidikan non-formal juga bersifat *quick yielding*, yaitu dapat melatih sebuah *skill* dalam waktu yang lebih singkat.

Salah satu pendidikan non-formal yang dapat membantu keseimbangan kerja otak kiri dan otak kanan adalah pendidikan seni. Pendidikan seni meliputi semua bentuk kegiatan aktivitas dan cita rasa keindahan. Aktivitas fisik dan cita rasa keindahan itu tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran (Depdiknas 2001: 7). Salah satu cabang dari pendidikan seni adalah pendidikan musik. William Earhart (1994, h. 33), mantan presiden Music Educators National Conference, mengatakan "Musik memperbaiki pengetahuan di bidang matematika, sains, geografi, sejarah, bahasa asing, olahraga, dan pelatihan vokasional." Studi National Report of SAT menunjukkan bahwa pelajar dengan pengalaman pementasan musik mendapat skor tinggi pada ujian SAT, yaitu 57 poin lebih tinggi di verbal dan 41 poin lebih tinggi

di matematika. Pendidikan musik mengasah kecerdasan musikal, yang merupakan kecerdasan yang dibawa oleh setiap orang, tetapi dengan taraf kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang sebatas menikmati sebuah lagu atau alunan musik saja, ada yang mudah mengingat sebuah melodi, ada yang bisa bernyanyi, sampai yang mampu mahir memainkan alat musik dan menciptakan lagu. Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk memahami, menciptakan lagu dan memainkan musik, baik dengan menyanyi atau memainkan alat musik (Romy, 2010, h.65).

Kecerdasan musikal dalam diri seseorang seringkali dianggap tidak penting dibandingkan dengan kecerdasan di bidang pendidikan formal. Padahal, banyak manfaat yang bisa diambil dari belajar musik. Dengan mempelajari musik akan mampu belajar mengingat kata lebih baik, mempunyai daya kreatif yang tinggi, menstimulus cara kerja otak dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan akademik dalam berbahasa dan membaca, musik membangun karakter diri dan disiplin anak, membangun kemampuan matematis, dan spasial. Mengetahui kecerdasan pada manusia sejak lahir sangatlah penting dan tidak kalah pentingnya untuk mengasah kemampuan tersebut. Mempelajari musik yang baik adalah pada saat anak berusia dini, karena kemampuan otak pada anak usia dini mengalami 70-80% pertumbuhan dengan sangat pesat. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun. Ditinjau dari hakikat anak usia dini, maka anak mengalami dua aspek perkembangan yaitu biologis dan psikologis. Pada anak usia dini terjadi perkembangan otak yang sangat pesat. Selain itu organ sensoris seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap, perabaan dan organ keseimbangan juga berkembang pesat.

Menurut Dr. Gordon Shaw dan Dr. Frances Rausche yang dikutip dari penelitian yang berjudul “*A Cognitive Basis for the Facilitation of Spatial-Temporal Cognition Through Music Instruction*”, belajar piano bermanfaat untuk menstimulasi kecerdasan atau intelligensi seorang anak. Psikolog di University of Wisconsin di Oshkosh ini menemukan bahwa mendengarkan musik Mozart dapat meningkatkan penalaran orang di bidang matematika dan kemampuan spasial. Anak-anak berusia enam tahun yang diberi pelajaran musik ketika dibandingkan dengan pelajaran drama atau tanpa instruksi mendapat tambahan 2 - 3 poin dalam skor IQ nya. Rauscher juga menemukan bahwa setelah mendapat pelajaran musik selama dua tahun, anak pra-sekolah mendapat skor yang lebih baik pada tes penalaran spasial dibandingkan dengan yang mengikuti pelajaran komputer.

Relasi, Yamaha, Kawai, Purwacaraka, Willy Soemantri, Yayasan Musik Jakarta merupakan segelintir nama-nama tempat kursus di Indonesia (Pentatonic Music, 2016). Di tempat kursus piano yang telah peneliti sebutkan di atas, terdapat dua jenis kelas, yaitu kelas privat dan kelas kelompok. Kedua kelas tersebut dikelompokkan berdasarkan jumlah murid dalam satu kelas. Dalam kelas privat, terdapat satu orang murid dan satu orang guru dalam satu kelas, sedangkan dalam kelas kelompok terdapat lebih dari satu orang murid dan satu orang atau lebih guru dalam satu kelas. Sehingga, dalam kelas privat terjadi komunikasi interpersonal, dan dalam kelas kelompok terjadi komunikasi antar kelompok.

Fenomena yang muncul dalam proses pembelajaran les privat adalah terdapat segelintir anak yang berhenti kursus. Noniq (2013) menyatakan bahwa beberapa alasannya adalah sang anak tidak ada motivasi untuk latihan, dan guru

yang tidak kompeten. Oleh karena itu, motivasi menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran les privat piano. Motivasi sendiri memiliki dua arti, yaitu motivasi individu dan motivasi *subject-specific*. Sifat motivasi individu tercipta karena individu itu sendiri, sedangkan motivasi *subject-specific* tercipta karena ada dorongan atau pengaruh dari luar (Brok, 2005, h. 21). Penelitian ini fokus kepada motivasi *subject-specific*, dan melihat apakah pengaruh motivasi dari luar tersebut merupakan gaya komunikasi guru. Menurut Sardiman (2007, h.92), salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah komunikasi yang terbuka. Komunikasi terbuka dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan tujuan-tujuan yang diinginkan, bahan pelajaran yang hendak dipelajari, dan kegiatan-kegiatan apa yang ingin dilakukan. Kesempatan itu berarti menyalurkan minat siswa untuk belajar lebih baik. Jika hal itu dapat dilakukan, maka berarti siswa akan menjadi lebih termotivasi belajar. Merujuk dari hal tersebut, guru harus memiliki cara komunikasi yang baik dan terbuka agar siswa dapat mengemukakan tujuan dan menyalurkan minat secara lebih baik.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi adalah apresiasi. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Bentuk lain dari apresiasi adalah pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar, serta membangkitkan harga diri. Oleh karena itu, diperlukan guru dengan gaya

komunikasi yang dapat mencakup kedua faktor tersebut agar murid lebih termotivasi.

Seperti layaknya jenis interaksi yang lain, dalam proses pembelajaran piano, terdapat interaksi dan komunikasi antara murid dan guru. Dalam kelas privat, terjadi komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dilakukan oleh dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru dan murid dan sebagainya (Mulyana, 2000, h. 73).

Ada enam gaya komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Bateman dan Zeithaml (1990, h. 21), yaitu *The Controlling Style*, *The Egalitarian Style*, *The Structuring Style*, *The Dynamic Style*, *The Relinquishing Style*, dan *The Withdrawal Style*. *The Controlling Style* merupakan gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan orang lain dan memperoleh kepatuhan dari orang lain demi hasil yang terbaik. Orang yang menggunakan gaya komunikasi ini biasanya tidak menerima pendapat orang lain. *The Egalitarian Style* merupakan gaya komunikasi yang berbentuk komunikasi dua arah, melibatkan bertukar pikiran dan berbagi informasi dibandingkan mengatur perilaku orang lain. *The Structuring Style* memanfaatkan pesan-pesan tertulis maupun lisan untuk mencapai hasil komunikasi yang lebih terstruktur dan teratur. *The Dynamic Style* adalah gaya komunikasi yang menstimulasi orang lain untuk menjadi lebih produktif. *The Relinquishing Style* merupakan gaya komunikasi yang mencerminkan kesediaan untuk menerima saran,

pendapat atau gagasan orang lain. Terakhir, *The Withdrawal Style* adalah gaya komunikasi yang memilih untuk tidak berkomunikasi secara verbal dengan orang lain untuk menghindari masalah.

Melihat banyak murid yang berhenti kursus karena kurangnya motivasi dan guru yang tidak kompeten (Noniq, 2013), maka diperlukan gaya komunikasi yang tepat agar anak lebih termotivasi untuk belajar piano. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi antara lain adalah gaya komunikasi yang terbuka dan mengapresiasi (Sardiman, 2007, h. 92). Oleh karena itu, gaya komunikasi yang paling sesuai dengan kriteria adalah *The Egalitarian Style*. *The Egalitarian Style* adalah gaya komunikasi yang berbentuk komunikasi dua arah, melibatkan bertukar pikiran dan berbagi informasi dibandingkan mengatur perilaku orang lain. Tidak ada dominasi dalam gaya komunikasi ini, kedua pihak saling berkomunikasi secara setara untuk mencapai *mutual understanding*. Gaya komunikasi ini tidak berorientasi kepada hasil, melainkan proses yang melibatkan komunikasi yang baik dan saling mendengarkan pendapat satu sama lain. (Bateman & Zeithaml, 1990).

Sekolah musik yang memiliki gaya komunikasi *The Egalitarian Style* adalah *Kawai Music School Indonesia*. *Kawai Music School Indonesia* adalah sekolah musik yang merupakan cabang *Kawai Music School* dari Jepang. Dasar pembelajaran musik kurikulum KAWAI dirancang untuk anak usia dini agar menikmati semua unsur dalam musik terutama dalam suara dan ritme. Anak tidak hanya belajar tentang bernyanyi dan memainkan musik, tetapi mempertemukan musik secara keseluruhan dengan cara yang menghibur. Pembelajaran musik pada kurikulum KAWAI menggunakan pendekatan yang luas seperti musik, kata-kata,



ritme dan pertunjukan akan melodi untuk menghibur dan membangun karakter anak dengan membimbing kreativitas dan ekspresi dari setiap anak. Murid-murid mengembangkan rasa dalam setiap imajinasi, komposisi dan bagian musik dan dari awal hingga akhir anak-anak belajar bernyanyi, bermain dan menampilkan pertunjukan dengan ekspresi.

Seperti dilansir dari website resminya, *Kawai Music School Indonesia* (KMSI) bukan hanya sekedar “belajar bermusik”, tapi “belajar melalui musik.”. KMSI tidak semata-mata menjadikan anak bisa menguasai teknik bermusik, tapi juga membentuk karakter yang lebih kaya dengan kegiatan berekspresi di tiap kursus. Dalam websitenya, KMSI juga berujar bahwa semua individu adalah individu yang baik, sehingga KMSI tidak semata menuntut “peningkatan” menurut standar atau konsep nilai orang dewasa, karena KMSI ingin anak-anak merasakan kegembiraan ekspresinya sendiri.

Di websitenya, tertera bahwa KMSI memiliki tiga keistimewaan dalam kelas *private* mereka, yaitu “semua individu adalah individu yang baik”, “sarana pembentukan individu” dan “guru yang berkemampuan tinggi”. Hal ini menunjukkan apresiasi mereka terhadap satu demi satu individu yang ada di KMSI. Ayah dari Giovana Abigail, seorang murid KMSI, mengungkapkan bahwa metode pengajaran di KMSI cukup bagus karena bersifat interaktif (FranchiseGlobal Com, 2014, sec. 02:30).

Sumio Tajiri, CEO dari *Kawai Music School Indonesia* menyatakan bahwa KMSI tidak berorientasi kepada kecepatan belajar, namun proses belajar yang perlahan namun pasti. Oleh karena itu, seluruh guru di KMSI diberi pelatihan tidak

hanya mengenai materi pengajaran, tetapi juga mengenai cara menghadapi anak, dan cara berkomunikasi dengan anak dalam segala situasi. Oleh karena itu, *Kawai Music School Indonesia* merupakan sekolah musik dengan gaya komunikasi *The Egalitarian Style*. Alasan pemilihan *Kawai Music School Indonesia* adalah penggunaan kurikulum KAWAI dari Jepang yang ada sejak 1956 dan hingga saat ini, *Kawai Music School* sudah memiliki lebih dari 200 cabang di seluruh dunia, dan tidak hanya di Benua Asia melainkan juga di Benua Eropa, Amerika, Australia dan Afrika. Hal ini menunjukkan kredibilitas kurikulum KAWAI. Alasan lain adalah motto yang tertera di website mereka yaitu *personality & harmony*, yang berarti melalui musik, *Kawai Music School* ingin mengenal satu persatu *personality* murid, dan dengan menghargai masing-masing *personality* tersebut, dapat tercipta *harmony*. Hal ini menunjukkan bahwa *Kawai Music School* tidak semata hanya mengajarkan musik, tetapi juga menerapkan cara komunikasi yang baik.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari gaya komunikasi *The Egalitarian Style* antara guru dengan anak didiknya di *Kawai Music School Indonesia* terhadap motivasi anak didiknya dalam mendalami musik. Setelah itu, peneliti juga ingin mengetahui seberapa besar pengaruh tersebut.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh gaya komunikasi *The Egalitarian Style* antara guru musik dengan anak didiknya di *Kawai Music School Indonesia* terhadap motivasi belajar?
2. Seberapa besar pengaruh gaya komunikasi *The Egalitarian Style* antara guru musik dengan anak didiknya di *Kawai Music School Indonesia* terhadap motivasi belajar?

## 1.3 Fokus Masalah

Dari fenomena yang terjadi dan telah peneliti uraikan di latar belakang, masalah yang terjadi adalah banyaknya murid berhenti kursus piano karena tidak ada motivasi dan guru yang tidak kompeten. Seluruh faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar ada di gaya komunikasi *The Egalitarian Style*. Oleh karena itu, peneliti fokus dalam mencari tahu apakah gaya komunikasi *The Egalitarian Style* dapat mempengaruhi motivasi belajar murid, dan seberapa besar pengaruhnya.

## 1.4 Tujuan dan Kegunaan

### 1.4.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh gaya komunikasi *The Egalitarian Style* antara guru musik dengan anak didiknya di *Kawai Music School Indonesia* terhadap motivasi belajar.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengaruh gaya komunikasi *The Egalitarian Style* antara guru musik dengan anak didiknya di *Kawai Music School Indonesia* terhadap motivasi belajar?

## **1.4.2 Kegunaan**

### **1.4.2.1 Kegunaan Akademis**

Sebagai bahan referensi akademisi lain, terutama akademisi ilmu komunikasi, yang berfokus pada gaya komunikasi interpersonal. Selain itu, sebagai pembuktian gaya komunikasi *The Egalitarian Style* dapat mempengaruhi motivasi belajar musik, serta mengetahui gaya komunikasi mana yang lebih berpengaruh terhadap motivasi belajar musik.

### **1.4.2.2 Kegunaan Praktis**

Sebagai sarana informasi bagi para orang tua yang ingin memberikan pendidikan musik kepada anak mereka, agar dapat mencari sekolah musik yang memiliki gaya komunikasi yang sesuai dan dapat memotivasi anaknya. Orang tua pun dapat mempertimbangkan pemilihan guru dengan gaya komunikasi interpersonal yang paling tepat bagi anak mereka.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi penelitian**

Peneliti akan menjalankan penelitian di sekolah musik *Kawai Music School Indonesia*, yang beralamat lengkap di Menara Top

Food Indonesia Lantai 4, Jl. Jalur Sutera Barat No.3, Alam Sutera,  
Tangerang, Banten.

### 1.5.2 Waktu penelitian

Penelitian di *Kawai Music School Indonesia* dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 111 murid *private class* selama 3 hari, tepatnya pada hari jumat, 4 Agustus hingga Minggu, 6 Agustus.

